



# Dampak Ketiadaan Peran Ayah pada Remaja: Sebuah Tinjauan Pustaka

Anugrah Dwi Wibawa<sup>1</sup>, Alfadillah Rehani Setalia<sup>1</sup>, Veromika<sup>1</sup>, Niken Astrya Murni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Psychology, Universitas Negeri Padang, Padang, 25171, Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ketiadaan peran ayah terhadap remaja dalam berbagai aspek, seperti psikologis, sosial, dan pendidikan. Kajian dilakukan dengan metode literature review, dan melibatkan analisis artikel dari database terpercaya selama 5 tahun terakhir (2019-2024). Data diperoleh melalui pencarian kata kunci terkait fatherless, dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berdampak signifikan pada kehidupan remaja, yang mencakup peningkatan resiko gangguan emosi, kecemasan, dan kesulitan bersosialisasi. Dalam konteks pendidikan juga ditemukan adanya kegagalan dalam mencapai hasil akademik yang baik. Meskipun dampak negatif mendominasi, terdapat adaptasi positif seperti peningkatan kemandirian, keberanian, dan empati pada diri remaja. Temuan ini menyoroti perlunya intervensi melalui program konseling keluarga dan pendidikan pengasuhan untuk mendukung kesejahteraan remaja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali peran figur pengganti dan faktor lainnya yang dapat memitigasi dampak negatif ketiadaan ayah.

Kata kunci: fatherless; remaja; gangguan emosi; kecemasan; sosialisasi

## ABSTRACT

*This study aims to identify the impact of father absence on adolescents in various aspects, such as psychological, social, and educational. The study was conducted using the literature review method, and involved analyzing articles from trusted databases over the past 5 years (2019-2024). Data was obtained through keyword searches related to fatherlessness, and analyzed thematically. The results showed that fatherlessness has a significant impact on the lives of adolescents, which includes an increased risk of emotional disturbance, anxiety, and difficulty socializing. In the context of education, there is also a failure to achieve good academic results. Although negative impacts dominate, there are positive adaptations such as increased independence, courage and empathy in adolescents. These findings highlight the need for intervention through family counseling and parenting education programs to support adolescent well-being. Further research is needed to explore the role of surrogate figures and other factors that may mitigate the negative impact of father absence.*

*Keywords: fatherless; adolescents; emotional disturbance; anxiety; socialization*

## SITASI:

Wibawa, A.D. Setalia, A.R. Veromika, Murni, N.A. (2025). Dampak Ketiadaan Peran Ayah pada Remaja: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Journal of Mental Health and Family*, 1(1), 27-35.

## CORRESPONDING AUTHOR:

Anugrah Dwi Wibawa; [anugrahdwiwibawa@gmail.com](mailto:anugrahdwiwibawa@gmail.com)

## COPYRIGHT STATEMENT:

Copyright: © 2025 Authors. Open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang seorang anak (Susilawati, 2020). Keluarga yang ideal dan harmonis terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang masing-masing memiliki peran yang berbeda untuk mewujudkan suatu keluarga yang harmonis. Ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan membuat keputusan untuk keluarganya. Ibu juga memiliki peran membantu suami membuat keputusan dan menjalankan seluruh tanggung jawab rumah tangga, termasuk mendidik anaknya, tidak jarang seorang ibu juga ikut dalam proses mencari nafkah. Anak memiliki peran penting dalam hubungan keluarga, membantu orang tuanya, belajar di sekolah, dan menjaga nama baik keluarga.

Namun, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Selain itu, ada keluarga yang mengalami ketidakutuhan, mungkin karena perceraian atau salah satu orang tua meninggal. Salah satu penyebab ketidakberfungsian keluarga adalah kurangnya peran orang tua, khususnya ayah karena (Agustin & Kudus, 2023). Konsep fatherless dapat diartikan sebagai ketidakhadiran sosok ayah dalam proses pengasuhan. Hal ini kemudian dikenal sebagai "fatherless", "father absence", "father loss" atau "father hunger" (Ashari, 2017).

Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akan berdampak pada psikologisnya. Beberapa penelitian menyebutkan, dampak ketidakhadiran ayah sangat berpengaruh pada konsisi psikologis anak, di mana anak merasakan adanya perasaan marah (anger), kesepian (loneliness), merasa rendah diri ketika beranjak dewasa (self-esteem issue), juga rasa malu (shame) karena mereka tidak mempunyai pengalaman tumbuh kembang seperti anak lainnya (Sundari, 2013; Nurmalasari et al., 2024). Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya cenderung akan menunjukkan sifat yang egois, kejam, dan mudah putus asa (Winarko, 2017; Dascha & Cahyono, 2024).

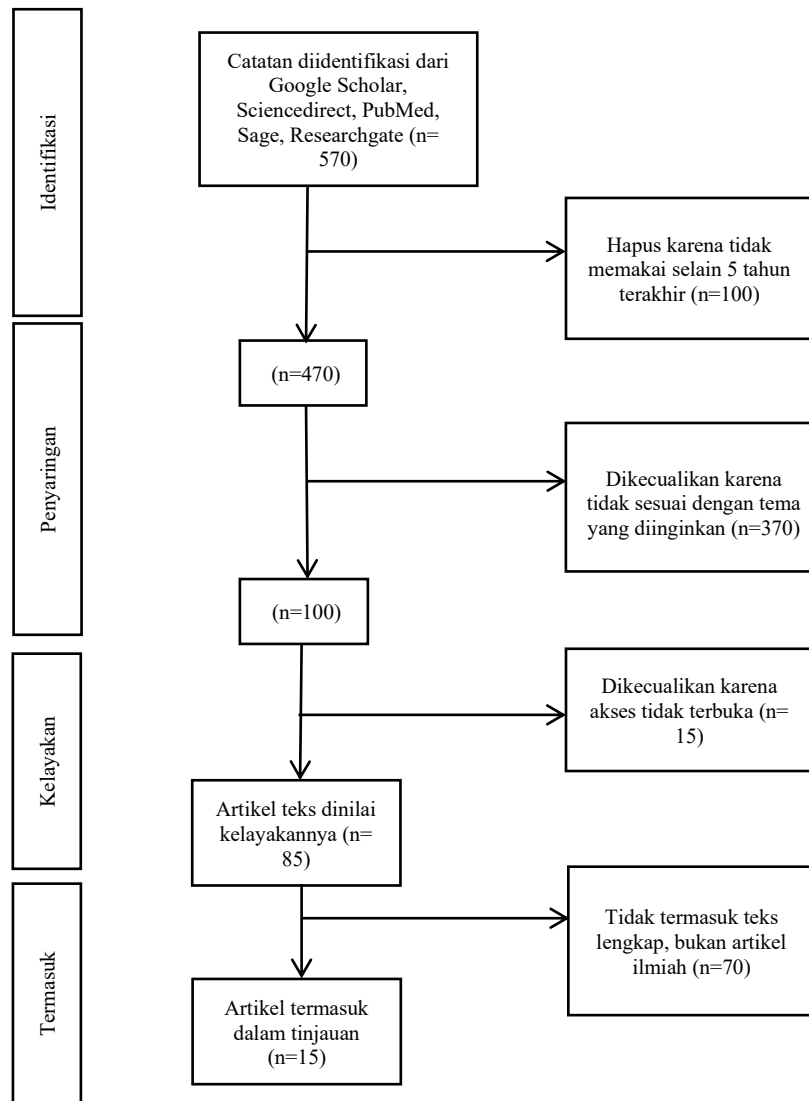
Beberapa penelitian menyatakan masa remaja adalah tahapan dalam perkembangan di mana tahapan tersebut penuh akan tantangan dan harapan (Santrock, 2007; Nindhita & Arisetia Pringgadani, 2023). Santrock menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja akan mulai melepaskan dari ketergantungan kepada orang tua dan menjadi lebih mandiri dan matang. Mereka mulai mencoba hal-hal baru yang menarik bahkan tak jarang melupakan konsekuensi yang mereka dapatkan apabila melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dari keterangan dan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa peran ayah dalam proses perkembangan anak sangatlah penting. Apapun alasan yang menyebabkan terjadinya situasi yang mengarah pada kondisi fatherless, seorang anak akan sangat membutuhkan kehadiran dari kedua orang tuanya. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut apa saja dampak-dampak ketiadaan peran ayah pada remaja.

## 2. METODE

Desain yang digunakan merupakan adopsi melalui pendekatan yang akurat yang dan ketat untuk mengetahui sejauh mana jangkauan, dan sifat kegiatan penelitian dalam suatu topik, dan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian terutama penelitian terbaru dengan topik yang belum dikaji secara komprehensif (Arksey & O'maley, 2009). Kerangka kerja 5 tahapan yang dikemukakan oleh

Arksey dan O'maley (2009) meliputi: a). Mengidentifikasi pertanyaan penelitian, b). Mengidentifikasi studi yang relevan, c). Pemilihan studi yang tepat, d). Memetakan data dan e). Menyusun, meringkas dan melaporkan hasil yang digunakan untuk melakukan tinjauan cakupan. Tinjauan ini dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian berikut: apa saja dampak-dampak yang ditimbulkan pada remaja yang tumbuh tanpa peran ayah.



Gambar 1. PRISMA Flowchart Diagram

Pencarian artikel secara sistematis menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada 5 database yakni Google Scholar, ScienceDirect, Pubmed, Sage Journal dan ResearchGate. Batasan artikel memuat dampak fatherless pada remaja dibatasi dalam jangkauan 5 tahun terakhir yaitu 2019-2024. Kata kunci pada pencarian artikel menggunakan dua bahasa yaitu Inggris dan Indonesia. Kata kunci yang dihasilkan dalam pencarian database berkaitan dengan Fatherless, Ketiadaan Peran Ayah, Remaja tanpa Peran Ayah, Remaja Fatherless, Dampak Fatherless pada Remaja dan Dampak Ketiadaan Peran Ayah pada Remaja.

Tinjauan yang digunakan saat ini mencakup artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah peer review seperti studi empiris dengan kuantitatif, kualitatif, pendekatan campuran (mixed method), desain longitudinal dan studi kasus. Artikel yang digunakan memuat dampak apa saja yang terjadi

pada remaja yang tumbuh tanpa peran ayah. Remaja yang tumbuh tanpa peran ayah mencakup kematian, perceraian dan pengabaian secara langsung pada remaja yang berusia 13-18 tahun.

Grafik data dibuat berdasarkan informasi penting yang didapatkan dari artikel berupa nama penulis, negara, judul artikel, nama jurnal, partisipan, research gap, research question, metode, hasil, implikasi, limitasi dan key takeaway. Pemetaan informasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi google spreadsheet. Hasil pemetaan digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas.

Setelah melakukan pemetaan artikel, hasil temuan kemudian dipisahkan dan dikelompokkan ke dalam tema dan sub tema. Hasil temuan di analisis secara tematik menggunakan kerangka kerja (Braun & Clarke, 2006). Konsep ini menggunakan metode pengkodean dan kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi tema dan sub-tema. Tema yang menonjol dipilih kemudian diberi label dan diselesaikan.

### 3. HASIL

Tabel 1. List artikel yang direview

No	Author (year)	Journal	Country	Method
1.	Alfasma et al. (2022)	Sukma; Jurnal Penelitian Psikologi	Indonesia	Kuantitatif
2.	Zubaidah Sandy, Linda Fitria (2024)	Insan Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Indonesia	Kuantitatif
3.	Osinga et al. (2023)	<i>Journal of Adolescent Research</i>	Belanda	Kualitatif
4.	Yusuf & Aliero (2024)	<i>Afropolitan Journal: African Journal of Humanities &amp; Contemporary Education Research</i>	Nigeria	Kuantitatif
5.	Culpin et al. (2015)	<i>Journal of Abnormal Child Psychology</i>	Inggris	Mixed
6.	Culpin et al. (2022)	<i>Journal of Affective Disorders</i>	Inggris	Kuantitatif
7.	Nindhita & Arisetya Pringgadani (2023)	Cakrawala: Jurnal Humaniora dan Sosial	Indonesia	Kualitatif
8.	Dascha & Cahyono (2024)	Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental	Indonesia	Literatur review
9.	Ntoma & Kusmawati (2024)	Jurnal Asosiasi Peneliti dan Pengajar Ilmu Sosial Indonesia	Indonesia	Kualitatif
10.	Arbiyana & Kholil (2024)	<i>Psyche Journal</i>	Indonesia	Kualitatif
11.	Cristy & Soetikno (2023)	Jurnal Pendidikan Tambusai	Indonesia	Kuantitatif
12.	(Nurmalasari et al. (2024)	Jurnal Psikologi	Indonesia	Literatur review
13.	Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti (2024)	Adaptasi: Jurnal Psikologi dan Sosial Humaniora	Indonesia	Kualitatif
14.	Sasqia Desta et al. (2024)	Conzuluza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi	Indonesia	Kuantitatif
15.	Ashari (2017)	Psikoislamika; Jurnal Psikologi dan Islam	Indonesia	Literatur review

Tabel 2. Dampak Fatherless terhadap Remaja

Author (Year)	Dampak fatherless pada remaja
Alfasma et al. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku agresi salah satunya disebabkan oleh kesepian pada remaja.</li> <li>• Kesepian</li> <li>• Perilaku agresi pada remaja dapat terjadi ketika remaja tidak sama sekali mendapatkan perhatian, dukungan, serta kasih sayang ayahnya.</li> </ul>
Zubaidah Sandy, Linda Fitria (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.</li> <li>• Mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, akademik, dan keterampilan hidup.</li> </ul>
Osinga et al. (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami gangguan emosional dan kesulitan hidup yang mereka hadapi seperti berhadapan dengan pria dan masalah kesehatan mental lainnya.</li> </ul>
Yusuf & Aliero (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gangguan suasana hati atau kecemasan, kesulitan berkonsentrasi disekolah dan tekanan psikologis.</li> </ul>
Culpin et al. (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kemungkinan depresi pada usia 24 tahun.</li> <li>• Mempengaruhi kesehatan mental dari waktu ke waktu seiring bertambahnya usia.</li> </ul>
Culpin et al. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memungkinkan remaja mengalami depresi.</li> </ul>
Nindhita & Arisetya Pringgadani (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak positif: mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat seperti ibu dan temannya.</li> <li>• Dampak negatif: remaja merasakan kesedihan yang disebabkan oleh respon negatif dari orang lain, timbul perasaan iri hati melihat teman menghabiskan waktu dengan ayahnya dan remaja merasa malu ketika ada momen penting tanpa adanya kehadiran ayah.</li> </ul>
Dascha & Cahyono (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung tumbuh dengan memiliki trauma dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.</li> <li>• Cenderung mengalami penurunan prestasi dalam hal akademik</li> <li>• Sulit membuka diri dalam lingkungan sosialnya diantaranya muncul perasaan malu, tidak percaya diri, sulit mempercayai orang lain dan takut dijuhi karena status keluarganya.</li> </ul>
Ntoma & Kusmawati (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak ketidakhadiran peran ayah pada remaja salah satunya adalah kenakalan remaja dan rendahnya ekspresi emosi.</li> </ul>
Arbiyana & Kholil (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada perempuan cenderung pemalu, sedangkan lebih agresif secara seksual pada laki-laki.</li> <li>• Dampak positif pada anak fatherless: 1). kemandirian yang kuat 2). keterampilan interpersonal yang baik 3). membangun empati dan kecerdasan emosi 4). memiliki sifat yang berani dan Tangguh 5). memiliki pemahaman yang mendalam tentang keluarga.</li> </ul>
Cristy & Soetikno (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak positif: remaja fatherless yang disebabkan oleh perceraian orang tua menyebabkan tingginya tingkat kesepian dan tekanan, sehingga membutuhkan resiliensi untuk mengasah kemampuan kognitif remaja dan meraih prestasi.</li> <li>• Kurangnya kasih sayang pada remaja dapat menimbulkan kesepian dan berujung pada permasalahan afeksi seperti menjadi agresif, frustrasi dan bahkan inisiatif bunuh diri.</li> </ul>
(Nurmalasari et al. (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya atau menurunnya GPA (Indeks Prestasi)</li> <li>• Kegagalan dalam mata pelajaran menghambat kehadiran dalam perkuliahan</li> <li>• Cenderung mengaitkan keberhasilan pendidikan dengan faktor eksternal</li> </ul>
Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrol emosi yang kurang baik dan kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.</li> <li>• Buruknya kualitas kehidupan bagi anak di masa depan.</li> <li>• Kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan orang lain</li> </ul>
Sasqia Desta et al. (2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya kasus <i>bullying</i></li> <li>• Akibat komunikasi yang kurang baik dengan orangtua menyebabkan remaja menjadi tidak asertif karena tidak dapat berkomunikasi atas perilaku <i>bullying</i> yang di alami dan memilih untuk diam.</li> </ul>
Ashari (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah bergaul dan bertanggung jawab</li> <li>• Kurang mampu mengendalikan dorongan hati atas kemarahan dan kepuasan seksual</li> </ul>

- Kurang mampu membedakan benar dan salah.
- 

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berdampak pada perkembangan remaja, baik secara psikologis, sosial, maupun pendidikan. Sebagian besar temuan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak.

#### *Dampak Psikologis*

Ketiadaan peran ayah memberikan dampak signifikan terhadap psikologis remaja. Penelitian Alfasma et al (2022) menemukan bahwa remaja yang tumbuh tanpa sosok ayah, sering mengalami kesepian hingga mengakibatkan perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan temuan (Yusuf & Aliero (2024) yang mencatat bahwa remaja fatherless cenderung mengalami gangguan suasana hati dan kecemasan. Ketidakhadiran Ayah juga dapat memicu depresi pada masa dewasa muda nantinya (Culpin et al., 2022). Kurangnya kasih sayang dan perhatian juga berdampak pada kesepian, yang berujung pada tindakan agresif atau bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidup mereka (Cristy & Soetikno, 2023). Dalam konteks ini, anak perempuan dianggap lebih rentan mengalami gangguan mental dibandingkan dengan laki-laki (Culpin et al., 2015).

Secara emosional, remaja tanpa peran ayah akan kesulitan mengelola stres dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Ashari (2017) mengatakan bahwa kondisi fatherless seringkali mengakibatkan remaja kesulitan dalam mengambil keputusan secara tepat. Selain dampak negatif, Arbiyana & Kholil (2024) menyoroti adanya dampak positif seperti kemandirian, empati, dan kepercayaan diri yang berkembang pada beberapa remaja sebagai bentuk adaptasi terhadap ketiadaan peran ayah. Namun, Osinga et al (2023) menemukan bahwa kondisi ini bervariasi lintas budaya, artinya tingkat stress pada remaja tergantung dengan kondisi dan norma yang berlaku di tempat tinggalnya.

#### *Dampak Sosial*

Dalam konteks sosial, keberadaan peran ayah juga berpengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi remaja. Sandy & Fitria (2024) menemukan bahwa remaja cenderung mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain karena kurang diberikan contoh oleh orang tuanya. Dascha & Cahyono (2024) mendapatkan bahwa kondisi ini memicu rasa malu, kurang percaya diri dan ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain. Dascha dan Cahyono menambahkan, bahkan dalam beberapa kasus remaja sampai mengisolasi dirinya agar tidak bersosialisasi. Selain itu, komunikasi yang kurang baik antara anak dan orang tua dapat menyebabkan perilaku tidak asertif, terutama dalam menghadapi bullying.

Namun, ada pula potensi adaptasi sosial yang positif. Menurut Arbiyana & Kholil (2024), beberapa remaja menunjukkan keterampilan interpersonal yang baik, empati yang tinggi, dan keberanian untuk menghadapi tantangan sosial. Ashari (2017) menambahkan bahwa remaja tanpa peran ayah menimbulkan rasa tanggung jawab yang kuat dalam interaksi sosial. Meski begitu, dampak negatif tetap dominan terutama bagi remaja perempuan yang lebih rentan terhadap perilaku agresif seksual akibat ketiadaan peran ayah (Arbiyana & Kholil, 2024). Hal ini berarti jika dalam sebuah keluarga tidak ada peran dari salah satu orangtua maka dapat menimbulkan kemungkinan terburuk seperti pergaulan bebas, seks bebas, dan lain sebagainya.

### *Pendidikan*

Dalam aspek pendidikan, ketidakhadiran ayah juga berdampak signifikan pada prestasi akademik. Nurmalasari et al (2024) menemukan bahwa remaja fatherless memiliki indeks prestasi akademik (IPK) yang rendah dan bahkan sering gagal dalam hasil akademi, sehingga menghambat perencanaan karir mereka. Meskipun begitu, beberapa remaja menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Cristy & Soetikno (2023) mencatat bahwa walaupun remaja mengalami tekanan emosional akibat ketiadaan peran ayah, sebagian dari mereka berhasil meningkatkan kemampuan kognitif untuk mencapai prestasi. Namun tanpa dukungan yang memadai, ketimpangan peran orang tua dalam pengasuhan tetap menjadi penghambat utama perkembangan pendidikan remaja (Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti, 2024).

Implikasi dari temuan ini sangat luas. Pertama, masyarakat perlu lebih menyadari dampak negatif dari ketiadaan peran ayah, dan pentingnya program yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Inisiatif seperti program konseling keluarga dan pendidikan tentang pengasuhan yang baik dapat membantu meningkatkan kesadaran ini. Pendidikan mengenai pengasuhan dapat berupa ikut serta dalam kelas parenting, mengadakan sharing session antar orangtua. Ke depannya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dampak ketiadaan peran ayah. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan anak dari berbagai latar belakang keluarga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika ini. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi peran figur pengganti, seperti mentor atau kakek, dalam mendukung perkembangan positif remaja yang tumbuh tanpa kehadiran peran ayah.

#### **4. KESIMPULAN**

Ketiadaan peran ayah pada remaja menjadi masalah yang serius dan berdampak signifikan. Dampaknya dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti psikologis, sosial dan pendidikan. Secara psikologis, remaja tanpa peran ayah rentan mengalami gangguan suasana hati dan kesulitan berinteraksi sosial. Dari sisi sosial, remaja cenderung kesulitan berinteraksi dengan orang lain, kurang percaya diri. Dalam aspek pendidikan, ketiadaan peran ayah pada remaja memiliki indeks prestasi akademik yang rendah dan cenderung gagal dalam prestasi akademik. Penting bagi kedua orang tua untuk menyadari dampak negatif dari ketiadaan peran ayah dan mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Program konseling keluarga dan pendidikan tentang pengasuhan yang baik dapat menjadi langkah positif untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan lingkungan. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi dampak ketiadaan peran ayah dan mengeksplorasi peran figur pengganti untuk mendukung perkembangan positif remaja tanpa peran ayah.

## REFERENSI

- Agustin, W., & Kudus. (2023). DISFUNGSI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI LINGKUNGAN CIDUNAK KOTA CILEGON. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresif pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja. 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Arksey, & O'maley. (2009). De-territorializing and Re-territorializing Lotus: Sovereignty and Systematicity as Dialectical Nation-Building in Early Republican Turkey. *Leiden Journal of International Law*, 22(1), 29–49. <https://doi.org/10.1017/S0922156508005621>
- Ashari, Y. (2017). Anak yatim di indonesia dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak Machine Translated by Google. *Psikoislamika*, 15(September), 35–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology.
- Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31322–31331.
- Culpin, I., Heron, J., Araya, R., & Joinson, C. (2015). Early Childhood Father Absence and Depressive Symptoms in Adolescent Girls from a UK Cohort: The Mediating Role of Early Menarche. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(5), 921–931. <https://doi.org/10.1007/s10802-014-9960-z>
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314, 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Dascha, T. A., & Cahyono, R. (2024). Pengaruh Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Self-Esteem pada Emerging Adulthood. *Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti, D. M. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *Adaptasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, 1(1), 67–87.
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja. 4.
- Nurmalasari, F., Fitriyani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Osinga, M., van Bergen, D. D., van Brummen-Girigori, O. J., Kretschmer, T., & Timmerman, M. C. (2023). “We Say ‘Mothers’ But Mean ‘Parents’”: Qualitative Perceptions and Experiences With Father Absence Among Curaçaoan, Curaçaoan-Dutch, and Dutch Young People. In *Journal of Adolescent Research* (Vol. 38, Nomor 6). <https://doi.org/10.1177/07435584211014878>
- Sasqia Desta, S., Fitriani, A., & Salsabila, M. S. (2024). Mengapa Saya Tidak Asertif? Tinjauan Asertifitas Dari Konsep Diri Dan Ketidakhadiran Ayah Pada Remaja Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v7i1.2643>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Yusuf, Z. W., & Aliero, H. S. (2024). An Assessment of Psychological Distress among Fatherless Students in Secondary Schools in Birnin Kebbi, Kebbi State, Nigeria. *African Journal of Humanities and Contemporary Education Research*, 16(1), 33–44. <https://doi.org/10.62154/ajhcer.2024.016.010371>

Zubaidah Sandy, Linda Fitria, Y. Y. (2024). Analisis Dampak fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang. *Jurnal Insan Cendekia*, 1(3), 164–177.

**Kontribusi Penulis:** Konseptualisasi, Anugrah Dwi Wibawa; Metodologi, Alfadillah Rehani Setalia; Hasil, Veromika dan Alfadillah Rehani Setalia; Pembahasan, Niken Astrya Murni dan Anugrah Dwi Wibawa.

**Pendanaan:** Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

**Ucapan Terima Kasih:** Penulis sangat menghargai dan mengucapkan terima kasih kepada dosen dan unit penelitian universitas karena telah meninjau artikel ini.

**Konflik Kepentingan:** Penulis menyatakan tidak ada konflik yang benar-benar menghambat penelitian ini.